

**PEMBELAJARAN MODEL PROJECT CHALLENGES DENGAN PENDEKATAN  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)  
DI UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM  
SAMARINDA**

**Desi Hermawati**

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
[mb.desy76@gmail.com](mailto:mb.desy76@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Project Challenges* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda tahun akademik 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sebagai subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 1 tahun dalam 2 semester yang dilaksanakan pada bulan September 2016 sampai bulan Juni 2017. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles and Huberman. Langkah-langkah analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Challenges* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

**Kata Kunci** : *Project Challenges, Contextual Teaching and Learning*

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to describe the learning model of Project Challenges with Contextual Teaching and Learning (CTL) approach at Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda in academic year 2016/2017. This research is a qualitative research involving students of Elementary School Teacher Education at Widya Gama Mahakam Samarinda University as research subject. This study was conducted for 1 year in 2 semesters conducted in September 2016 until June 2017. Data collection is done through observation, interview and documentation. Data were analyzed using qualitative data analysis technique of Miles and Huberman model. The steps of data analysis are data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that the application of Project Challenges learning model with Contextual Teaching and Learning approach can improve student learning activity of Elementary School Teacher Education at Widya Gama Mahakam Samarinda University.*

**Keywords**: *Project Challenges, Contextual Teaching and Learning*

**PENDAHULUAN**

Ketika peserta didik memasuki bangku perkuliahan, mereka disodori dengan sebagian besar sistem pembelajaran perguruan tinggi yang monoton dan satu arah dimana dosen sebagai pengajar mentransfer ilmu di depan kelas dengan berbekal spidol dan papan tulis ditambah LCD dan Notebook. Sedangkan mahasiswa duduk diam mendengarkan penjelasan dosen. Kalau pun ada variasi dalam pembelajaran di perguruan tinggi biasanya hanya sebatas presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa di depan kelas sebagai tugas dari dosen. Hal ini terjadi pada hampir semua mata kuliah khususnya di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Akibatnya, perkuliahan menjadi suatu rutinitas yang sangat membosankan bagi mahasiswa. Jika mereka mendapat tugas untuk presentasi maka mereka tinggal mencari di internet dan tugas mereka selesai. Tak ada tantangan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi ataupun arahan untuk memecahkan suatu masalah yang nantinya akan mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Semua hanya sebatas teori yang kadangkala tak mereka pahami kaitannya dengan kehidupan dunia kerja mereka nanti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan pembelajaran Model *Project Challenges* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) dalam proses belajar mengajar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda pada mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana Model Pembelajaran *Project Challenges* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda?" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Project Challenges* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Fokus masalah dalam penelitian ini, *Project Challenges* baru diterapkan pada mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan seperti Praktikum IPA di SD dan Pembelajaran IPA di SD dan model pembelajaran *Project Challenges* ini hanya di terapkan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Belajar merupakan hak setiap orang akan tetapi, belajar di perguruan tinggi merupakan suatu *privilege* karena hanya orang yang memenuhi syarat tertentu saja yang dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Mereka yang belajar di perguruan tinggi diakui secara formal oleh masyarakat bahwa mereka telah menjalani suatu pelatihan atau proses pendidikan tertentu. Dengan demikian diharapkan seseorang yang telah menempuh jalur pendidikan formal memiliki kelebihan baik dalam hal wawasan, pengetahuan, kepribadian, keterampilan dan perilaku.

Sesuai dengan Undang-undang no 20 Tahun 2003 pasal 19 ayat (1) yang berbunyi: Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Sedangkan pasal 20 ayat (1) menyatakan bahwa Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas, (2) Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Salah satu kegiatan pokok di bidang pengabdian pada masyarakat di perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas dan relevansinya adalah untuk menyebarluaskan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna untuk kemaslahatan masyarakat. Untuk itu mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan

tinggi dipersiapkan untuk terjun ke masyarakat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan untuk kemaslahatan umat.

Dalam mempersiapkan peserta didik, perguruan tinggi harus mampu meningkatkan pengelolaannya termasuk pengelolaan proses belajar mengajar. Karena seseorang yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dituntut tidak hanya memiliki keterampilan teknis akan tetapi juga memiliki daya nalar, kepribadian, sikap mental dan kearifan tertentu sehingga memiliki wawasan yang luas dan mampu memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat.

Proses belajar mengajar yang diharapkan di perguruan tinggi adalah proses belajar mengajar yang mandiri, aktif dan kreatif. Sehingga mahasiswa tidak hanya mengikuti proses pembelajaran dengan pasif, tanpa inisiatif dan hanya menggantungkan diri pada penjelasan dosen saja.

### B. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut Johnson (2007), sebagai sebuah sistem mengajar, pembelajaran dan pengajaran kontekstual didasarkan pada pemikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan peserta didik dalam konteks yang luas semakin bermakna isinya bagi mereka.

Johnson (2007) juga menyatakan bahwa pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan peserta didik dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Sedangkan Sanjaya (2008) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dalam masyarakat. (Hamdayama, 2014). Dengan demikian diharapkan hasil belajar menjadi lebih bermakna dan berlangsung secara alami karena siswa belajar melalui pengalaman sendiri bukan dari penyampaian guru saja.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan sebuah sistem mengajar yang melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran sehingga siswa mampu mengaitkan pelajaran akademis yang mereka dapatkan dengan konteks kehidupan nyata yang membentuk pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Ada lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu:

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
2. Dalam pembelajaran kontekstual, belajar dilakukan dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
3. Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal akan tetapi untuk dipahami dan diyakini
4. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa.
5. Ada refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Pada pembelajaran tradisional, para dosen pengajar terlalu sibuk mengajar kelas-kelas sepanjang hari sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengenal atau bahkan berbicara kepada setiap mahasiswa. Mereka tidak memberi waktu bagi mahasiswa untuk bertanya, berdiskusi, mencari tahu, berpikir kritis atau terlibat dalam proyek kerja nyata dan pemecahan masalah. (Johnson, 2007)

Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru tidak hanya mendorong siswa untuk mencapai nilai standar akademik akan tetapi juga mendorong siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar sepanjang hayat. Seorang guru dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah seorang mentor dan ahli yang bertanggung jawab atas mutu pendidikan para siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kaya bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya secara mandiri.

Dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, akan terbangun:

1. Prinsip saling ketergantungan antar peserta didik. Hal ini terlihat ketika mereka saling berusaha bersama-sama memecahkan masalah yang mereka hadapi.
2. Prinsip diferensiasi. Peserta didik ditantang untuk menerima keunikan masing-masing, menghormati perbedaan antara mereka, mengembangkan kreativitas individu dalam kelompok, bekerjasama, menghasilkan gagasan dan ide-ide baru yang berbeda dan membangun kekuatan dari perbedaan yang ada.

3. Prinsip pengorganisasian diri. Peserta didik dilatih untuk menemukan minat dan kemampuan diri sendiri, mendapatkan umpan balik dari lingkungan dalam kelompok dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada peserta didik.

#### C. *Project Challenges* dalam pembelajaran

Mahasiswa sebagai calon sarjana dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dan berbeda dengan mereka yang tidak mengenyam pendidikan tinggi dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata. Untuk itu seorang mahasiswa harus memiliki kepribadian dan kecendikiaaan yang dicerminkan melalui sikap, tindakan dan penampilan. Menurut Suwardjono (2009) untuk membentuk kepribadian tersebut seorang mahasiswa harus memiliki:

1. Penguasaan pengetahuan yang mendalam tentang suatu disiplin ilmu
2. Kemampuan penalaran dan artikulasi
3. Penguasaan bahasa kesarjanaan
4. Kesantunan dalam pergaulan ilmiah, profesional dan sosial
5. Kearifan berkaitan dengan disiplin ilmu

Salah satu cara untuk membentuk kepribadian tersebut adalah melalui pembelajaran mandiri dalam hal ini pembelajaran model *Project Challenges*. Dalam pembelajaran model *Project Challenges*, peserta didik diberi sebuah proyek tantangan dengan masalahnya untuk dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok. Proyek tersebut berhubungan dengan mata kuliah yang diambil oleh peserta didik dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta dunia kerja peserta didik nantinya.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Deskripsi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda beralamat di jl. Wahid Hasyim Sempaja Samarinda. Terdiri dari empat fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terdapat tiga jurusan yaitu jurusan Bahasa Inggris, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PAUD) memiliki jumlah mahasiswa yang paling banyak diantara ketiga jurusan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama

Mahakam Samarinda. Jumlah mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebanyak kurang lebih 340 orang mahasiswa aktif. Rata-rata mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar berasal dari luar kota Samarinda seperti Berau, Paser, Kutai Barat, Kutai Timur, Malinau dan Nunukan.

#### B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Artinya penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari suatu kasus dalam hal ini kegiatan Project Challenges.

#### C. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2016 sampai bulan Juni 2017 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widyagama Mahakam Samarinda pada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2015 dengan jumlah sampel mahasiswa sebanyak 140 orang.

#### D. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Berdasarkan keterlibatan peneliti, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati sebagai pengamat. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka observasi yang dilakukan berkaitan dengan pengumpulan data adalah observasi tidak berstruktur.

##### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini digunakan wawancara tak berstruktur yaitu suatu bentuk wawancara yang bebas peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya.

##### 3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen yang dilakukan berupa foto, video dan catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan Project Challenges mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.

#### E. Teknik analisis data

Sesuai dengan metode kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Model Miles and Huberman. Aktivitas dalam

analisis ini meliputi **reduksi data** (*data reduction*), **penyajian data** (*data display*) serta **Penarikan kesimpulan dan verifikasi** (*conclusion drawing / verification*).

##### 1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.

##### 2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan atau menampilkan (*display*) data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, uraian singkat, bagan, dan grafik.

##### 3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data dalam penelitian ini dijelaskan secara komprehensif dan diperiksa melalui proses triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data yang akan dicek adalah data observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan peneliti dari pengumpulan data.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada awal perkuliahan di semester ganjil di bulan September 2016 pada mata kuliah praktikum IPA di SD, mahasiswa diberi *Project Challenges* berupa praktikum IPA di dalam dan di luar ruang kelas. Proyek ini dilaksanakan secara individu. Jadi masing-masing mahasiswa melaksanakan praktikum IPA di depan kelas dengan alat dan bahan yang disediakan sendiri.



Maksud proyek ini adalah mengajarkan kepada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda untuk mengaitkan materi IPA yang diajarkan dengan praktikum IPA dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga mengajarkan agar mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar lebih kreatif dalam memanfaatkan alat dan bahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Materi praktikum harus disesuaikan dengan materi pada pelajaran IPA di SD.

Pada awalnya, banyak mahasiswa yang mengeluh sulit dan bingung dengan proyek tantangan tersebut. Banyak mahasiswa yang bertanya dan berdiskusi bahkan diluar jam kuliah. Komunikasi dan konsultasi dilakukan tidak hanya melalui tatap muka secara langsung akan tetapi juga melalui telepon, whatsapp dan email.

Dari empat kelas yang dijadikan sampel, 90% melaksanakan *Project Challenges* yang diberikan dengan baik. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka mendapat ide dari internet, beberapa mengaku membaca buku-buku yang berkaitan dengan praktikum IPA di SD, beberapa mahasiswa mengaku mendapat ide dari ayah, ibu, paman, bibi, kakek, nenek bahkan adiknya. Berarti, minat baca dan rasa ingin tahu meningkat. Disamping itu komunikasi dengan keluarga juga meningkat.

Aktivitas kelas selama pembelajaran berlangsung dengan baik, 90% mahasiswa fokus dan berkonsentrasi dengan materi Praktikum yang dibawa oleh teman mereka di depan kelas. Antusiasme kelas juga meningkat terutama ketika praktikum IPA membahas materi yang unik dan belum pernah mereka lihat sebelumnya. Seperti menyalakan lampu dengan menggunakan jeruk nipis, membuat kaca pembesar sederhana dari bola lampu bekas, mengamati proses terjadinya gunung meletus dari miniatur gunung dari tanah liat yang diberi baking soda dan cuka, mengamati proses daur air sederhana, dan seterusnya. 80 % menyatakan tidak menyangka bahwa semua kegiatan praktikum itu bisa dilakukan di dalam kelas.

Sejak awal memang sudah di tegaskan persyaratan dari *Project Challenges* tersebut adalah kesesuaian praktik dengan materi yang telah ditetapkan, unik dan menarik, Tidak boleh sama dengan teman dalam satu kelas dan mampu menjelaskan fenomena yang terjadi ketika praktikum dilakukan sesuai dengan materi praktikum.

90% mahasiswa bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran. Bahkan beberapa mahasiswa meminta untuk mengulang praktikum karena merasa kurang puas dan merasa bisa

melakukan lebih dari yang sudah dilakukan. Beberapa mahasiswa selalu melakukan diskusi baik dengan teman sekelas, teman dari kelas yang lain bahkan dengan dosen tentang praktikum yang akan mereka lakukan.

Untuk mahasiswa yang kurang puas dengan hasil yang dicapainya, diberikan *Project Challenges* yang berbeda yaitu membuat roket air dan balon udara. Mahasiswa yang melaksanakan praktikum roket air ada 10 orang. mereka membuat roket dengan alat dan bahan yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan botol plastik bekas, ada pula yang menggunakan pipa paralon kecil. Sesuai dengan kreativitas dan kemampuan masing-masing. Pada praktikum kali ini dilaksanakan di luar ruangan. Hampir semua mahasiswa terlibat dalam setiap peluncuran roket air di setiap kelas. Bahkan mahasiswa yang tidak ikut *Project Challenges* Roket Air pun ikut melibatkan diri, membantu memompa atau mengambil roket air dari botol bekas yang terlempar jauh.

Mahasiswa satu kelas yang awalnya tidak akrab menjadi akrab, bahkan mahasiswa yang pemalu terpaksa menjadi berani dan komunikasi antar mahasiswa dalam satu kelas terjalin dengan baik. Bahkan mahasiswa yang terdiri dari beberapa suku yang berbeda lebur menjadi satu, pada saat aktivitas peluncuran roket air, mahasiswa yang tidak aktif di dalam kelas menjadi aktif dan sangat kooperatif dengan teman yang lain.

Di akhir semester genap, hampir semua mahasiswa bersemangat dan menyatakan sangat puas dengan hasil belajar yang mereka dapatkan. Akan tetapi masih ada mahasiswa yang melaksanakan praktikum asal jadi dan menganggap remeh pembelajaran yang mereka lakukan sehingga mendapatkan hasil yang kurang memuaskan meskipun jumlahnya sedikit. Dalam satu kelas kurang lebih 1 sampai 2 orang.

Di awal semester genap di bulan Februari 2017, pada mata kuliah Pembelajaran IPA di SD, kembali diberikan *Project Challenges* yaitu membuat perahu dari botol plastik bekas. Pada *Project Challenges* kali ini peneliti mencoba untuk memberikan proyek secara berkelompok. Akan tetapi, *Project Challenges* kali ini bebas, boleh diambil boleh tidak. Dengan motivasi tambahan bahwa jika mengambil *Project Challenges* Perahu botol plastik bekas maka akan mendapat nilai tertinggi. Pembuatan perahu secara berkelompok dengan pertimbangan biaya dan tenaga. Setiap kelompok terdiri dari 10 orang dengan waktu pembuatan 4 bulan.

Pembentukan kelompok yang paling cepat terjadi kelas A. Terdiri dari laki-laki 2 orang dan perempuan 8 orang. Kemudian kelompok-kelompok yang lain terbentuk dengan variasi gender dan suku.

Pada beberapa perkuliahan sebelumnya, di dalam kelas biasanya terjadi gap baik secara kesukuan maupun gender. Jadi di dalam kelas sebenarnya sudah ada kelompok-kelompok kecil yang berkumpul berdasarkan kesukuan, kesukaan, kepandaian, status sosial dan gender. Akan tetapi, karena dalam satu kelompok diperlukan 10 orang, maka kelompok kecil tersebut akhirnya berbaur menyesuaikan diri dengan kelompok masing-masing. Beberapa mahasiswa Dayak yang pemalu berbaur dengan mahasiswa dari Bugis, Kutai dan Banjar. Bahkan beberapa mahasiswa dari suku Jawa mengaku senang bekerjasama dengan mahasiswa dari suku Dayak dan menyatakan ingin bekerjasama lagi di lain waktu.

Demikian pula dengan perbedaan gender. Biasanya mahasiswa tidak terlalu suka untuk terlibat dengan mahasiswi dalam kelompok. Akan tetapi dalam kegiatan *Project Challenges* kali ini berbeda, mereka berbagi tugas dan peran dalam kelompok. Semua terlibat dan bekerja. Ketika mahasiswa membuat rangka perahu yang memerlukan tenaga yang besar, maka mahasiswi mengumpulkan botol plastik dan merangkai botol plastik untuk melapisi rangka. Mereka juga bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang muncul dari *Project Challenges*. Mulai masalah biaya sampai masalah dalam pembuatan perahu botol.

Jadi beberapa mahasiswa yang memang memiliki gaya belajar kinestetik dapat menyalurkan bakatnya pada kegiatan ini. Demikian pula dengan mahasiswa dengan gaya belajar visual dan auditorial. Mereka bisa belajar secara langsung melalui proyek ini.

Komunikasi antar mahasiswa dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen terjalin dengan intens. Setiap kesulitan di diskusikan bersama. Keakraban antar mahasiswa terjalin dengan baik dan mereka semakin mengenal satu sama lain. Bahkan beberapa mahasiswa dari angkatan 2014 juga ikut terlibat dengan sukarela dan mengaku sangat ingin ikut kegiatan *Project Challenges* ini. Demikian pula dengan mahasiswa dari angkatan 2016, mereka mengaku sangat penasaran dan ingin tahu *Project Challenges* apa yang akan mereka dapatkan nanti.

Hal ini membuktikan bahwa, dengan *Project Challenges* ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian, kerjasama, kepemimpinan, antusiasme, semangat dan keakraban mahasiswa baik dengan teman sejawat maupun dengan keluarga. Beberapa keluarga mahasiswi sangat antusias membantu memberikan dukungan kepada mahasiswa yang menyelesaikan Proyek mereka. Ada yang membantu menyediakan tempat, makanan, membantu tenaga bahkan ikut serta dalam

peluncuran perahu botol di danau Tanjung. Bahkan ada keluarga mahasiswa yang ikut naik perahu bersama-sama ingin merasakan naik perahu botol plastik.

Dengan *Project Challenges* ini mahasiswa juga banyak belajar tentang pemanfaatan sampah menjadi barang yang berguna. Mereka juga belajar untuk memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar untuk pembelajaran dan mereka juga belajar tentang kepuasan diri dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sehingga mereka memiliki bekal rasa percaya diri yang tinggi dan keberanian ketika terjun di masyarakat nantinya.

Dari hasil observasi peneliti melihat adanya peningkatan aktivitas pembelajaran. Selain itu keterampilan sosial dan keterampilan interpersonal mahasiswa juga meningkat. Dari hasil wawancara juga menyatakan hal yang sama. Beberapa mahasiswa merasa sangat senang dan sangat termotivasi dengan adanya *Project Challenges* ini. Mereka juga mengaku mampu bekerjasama dengan baik antar teman sejawat. Dari hasil dokumentasi juga terlihat kesungguhan dan tanggung jawab mahasiswa dalam melaksanakan *Project Challenges* ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Project Challenges* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan sosial dan keterampilan interpersonal mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pembelajaran model *Project Challenges* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan model pembelajaran ini, kemampuan dan keterampilan mahasiswa semakin terasah. Model ini juga membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa.

Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan *Project Challenges* ini, pembelajaran juga semakin bermakna. Tidak hanya menghapuskan teori di dalam kelas saja akan tetapi juga mempelajari kaitan teori tersebut dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika akan menggunakan *Project Challenges* dalam pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan materi pada mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa. Sehingga ada kesesuaian antara materi dengan *Project Challenges* yang diberikan.

Evaluasi sebagai penilaian akhir dari *Project Challenges* juga harus sudah di komunikasikan dari

awal perkuliahan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan ketidakpuasan pada akhir perkuliahan.

Selain itu, rencanakan dengan matang dan sesuaikan dengan waktu, tenaga dan biaya yang tersedia. Agar bisa memberikan hasil yang maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ghony, M.D & Almanshur, F. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamdayama, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indrajit, R.E. & Djokopranoto, R. 2007. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Jakarta: Andi
- Johnson, E.B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Nurdin, S. & Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2009. *Revolusi Paradigma Pembelajaran di Perguruan Tinggi: dari Penguliahan ke Pembelajaran*. Makalah Pembekalan. Jogyakarta. Universitas Gadjah Mada.